

## R.A. KARTINI: PEMBELA KAUMNYA dan HARUM NAMANYA

Oleh

Ma'ruf Zahran Sabran

MEMPERINGATI hari Kartini tahun ini terasa spesial. Tidak hanya karena menipisnya, bahkan hilang sekat (baca: ketidak-adilan) gender. Kaum perempuan secara sejajar menempati posisi strategis yang sama dengan kaum pria di jajaran politik, kepolisian, ketentaraan, kedokteran, keguruan di semua lini. Pada sisi lain, menimbang profesi publik tersebut, bagaimana dengan profesi domestik yang menjadi fitrah kaum perempuan? Fitrah kaum perempuan adalah mengandung, melahirkan, menyusui, dan merawat bayi. Kodrat yang tidak dapat tergantikan oleh kaum pria.

Derajat yang tinggi dari kaum perempuan ketika ia menjalankan kodrat amanah Tuhan untuk keberlanjutan kehidupan. Bila tidak, musnah sudah kehidupan di bumi. Sebab itulah, Rasulullah Saw menyuruh setiap kamu menghormati ibumu, ibumu, ibumu, bapakmu.

Lapangan jihad kaum ibu adalah rumah pengabdian yang berisi suami dan anak-anak. Hambaran layanan tulus saat mendampingi suami, mendidik anak-anak. Tugas kerumahtanggaan yang hanya bisa dikerjakan oleh seorang ibu, rapi dan apik. Tuhan sudah menganugerahkan kemampuan bertahan dan bersabar. Bukan kekuatan menyerang yang dalam waktu singkat bisa lelah, akhirnya kalah. Mengapa kaum perempuan diberikan Tuhan kesanggupan bertahan dalam pahitnya penderitaan? Karena perempuan sangat setia kepada suami jika ia tidak disakiti.

Pada masa ibu kita Kartini (pembela kaumnya dan harum namanya), kondisi kaum perempuan terpinggirkan, tertekan, terjajah, terhina di bawah koloni Belanda. Lingkungan dimana perempuan dijadikan budak. Untuk dieksploitasi, dan kehadiran mereka di muka bumi tidak lebih hanya sekadar peran guna kepentingan terbatas (dilahirkan untuk melahirkan). Ketimpangan, penindasan dan ketidak-adilan gender mengundang ibu Kartini untuk tampil sebagai garda depan membela kaumnya. Sebelumnya telah diawali oleh Mala Hayati, Cut Nyak Dien, Cut Meutia, Dewi Sartika, Rahmah el-Yunusiyah, dan puteri-puteri terbaik bangsa. Pahlawan yang dikenal dan pahlawan yang tidak dikenal. Demi Allah, pahlawan yang gugur sebagai kusuma bangsa yang tidak dikenal, lebih banyak jumlahnya daripada pahlawan yang dikenal lalu dikenang sejarah. Namun nama mulia mereka tercatat di sisi Tuhan yang maha kuasa.

Kini kaum perempuan sudah berkemajuan berkat perjuangan srikandi Nusantara. Namun dilema baru yang dihadapi sekarang ibarat berada di persimpangan jalan, antara tugas domestik dan tugas publik. Satu sosok perempuan berada dalam dua peran, di tanah dan di rumah. Keduanya menuntut hasil pekerjaan yang sempurna, rapi, bersih, lengkap, sesuai dan terukur.

Mungkin sebuah jebakan era modern yang berbeda cara. Ketika era agraris kaum perempuan dijadikan buruh tani di sawah para cukong. Pekerja di kebun teh, kopi, tembakau, tebu, jagung, dengan gaji murahan dan tekanan majikan. Satu tujuan yaitu eksploitasi kaum perempuan dengan tipuan idiom emansipasi, jargon kesetaraan gender, slogan hak asasi manusia. Terdengar manis, kadang isinya pahit, bagi yang merasakan dan mau ikut merasakan. Buktinya, Hawa tercipta dari tulang rusuk kiri Adam. Banyak kaum perempuan tidak lagi menjadi tulang rusuk. Melainkan banyak kita saksikan kaum perempuan menjadi "tulang punggung." Era industrialisasi dan digital, profesi publik yang seharusnya digeluti oleh kaum pria. Demi sesuap nasi supaya lambung tidak kosong untuk menyambung hidup dan keberlangsungan keluarga. Tidak sedikit srikandi dan puteri Indonesia yang menjadi supir truk, pengangkut sampah dan pencari barang limbah. Lagi-lagi, apakah dengan dalih emansipasi kaum perempuan?

Kesetaraan gender seperti apa yang diinginkan oleh R.A. Kartini? Kesetaraan gender bukan semua harus setara dan sama. Tapi berbagi tugas sesuai dengan porsinya. Mengapa medan pengabdian perempuan di rumah, dan larangan bagi mereka bersolek mirip orang-orang jahiliyah? Sebab tugas menyusui bayi, mendidik anak di masa emas, tidak bisa dilimpahkan kepada ART (asisten rumah tangga). Perlu diingat, ekspektasi manusia jangan sampai melebihi ekspektasi Tuhan. Fenomena yang terjadi di masyarakat, cita-cita manusia lebih muluk dan lebih tinggi daripada cita-cita Tuhan, sehingga banyak yang kecewa dan akhirnya sengsara. Jika kesanggupan punggung memikul beban seberat 100 kg. Maka jangan paksakan memikul beban seberat 250 kg. Bila punggung patah akibat beban berlebih, jangan salahkan Tuhan. Tuhan telah berfirman: "Allah tidak membebani seseorang, kecuali sesuai dengan kesanggupannya. (Al-Baqarah:186)."

Kaum perempuan jangan berpacu dengan sesuatu yang bukan menjadi tugas pokok, fungsi, peran, dan di luar kesanggupan. Wajar, tubuh memiliki daya tahan dengan kapasitas terbatas. Siapapun yang melawan aturan sunnatullah, alam pasti membalas berupa dampak negatif bagi raga dan jiwa.

Hari ini, perempuan yang bekerja menjadi buruh tani, buruh pabrik dengan upah rendah. Bukan mereka melawan sunnatullah, tapi mereka sedang bertahan untuk menyambung nafas kehidupan. Demi sesuap nasi dan seteguk air. Upah yang diterima awal bulan dan syukur jika sampai akhir bulan.

Jelas, platform perjuangan R.A. Kartini bertujuan mengangkat harkat dan martabat perempuan Indonesia. Bahwa keberadaan perempuan harus dihormati, dan menghargai pilihan hidup yang diambilnya. Membuka ruang kesempatan dialog yang sama antara anak pria dan perempuan dalam pendidikan, politik, sosial dan ekonomi. Dengan mematuhi rambu-rambu kewajiban dan hak perempuan secara kodrati.

Akhirnya, emansipasi mengajarkan, jangan sampai kaum ibu merasa jihad (berjuang) di rumah untuk membersamai keluarga tumbuh mencapai cita-cita SAMARA (sakinah, mawaddah,

rahmah), lebih rendah nilainya daripada menjadi operator atau administrasi kantor. Artinya, R.A. Kartini berupaya menyadarkan kaum perempuan bahwa di posisi manapun mereka berada, mereka sangat penting, unik dan berharga. Terutama tatkala peran mereka sangat diharapkan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan negara. Bila sekolah memerlukan, maka tampil pribadi Rahmah el-Yunusiyah yang bergerak di bidang pendidikan. Jika negara memerlukan, tampil Mala Hayati, Cut Nyak Dien, Cut Meutia di ranah bela negara. Jika dibutuhkan penggerak pemberdayaan kaum perempuan, niscaya Dewi Sartika yang mengemuka, melawan kultur penindasan. Bila kaum perempuan merindukan sosok pembela, R.A. Kartini membela kaumnya, harum namanya dan sangat inspiratif. Dirgahayu Hari Kartini.